

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PURBAKALA (HERITAGE TOURISM) BERBASIS MASYARAKAT DI DAS PAKERISAN, KECAMATAN TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR

Oleh: Nyoman Sukma Arida, Made Adikampana
Email:sukma.arida@gmail.com, adikampana@unud.ac.id

ABSTRAKS

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata heritage yang ada di dalam kawasan DAS Pekerisan, khususnya yang ada di wilayah Kecamatan Tampaksiring, maupun yang terdapat di kawasan sekitar destinasi inti. Tujuan ini dicapai dengan melakukan kajian yang bercorak kualitatif dengan serangkaian diskusi terbatas terarah, observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan DAS Pekerisan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai salah-satu wisata minat khusus di Gianyar. Potensi tersebut dapat dipilah menjadi potensi inti (*core*) dan pendukung. Sedangkan respon masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi yang ada tergolong positif atau siap untuk terlibat dalam pengembangan destinasi. Strategi yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kawasan wisata heritage DAS Pekerisan antara lain: konektivikasi, revitalisasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Keyword: heritage, minat khusus, respon

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Gianyar memiliki berbagai macam potensi alam, budaya dan buatan yang masih dapat dikembangkan secara optimal guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Kabupaten Gianyar memiliki sebuah Daerah Tujuan Wisata Khusus yaitu situs warisan budaya DAS Pekerisan yang terletak di Kecamatan Tampaksiring. Kawasan ini memiliki situs - situs cagar budaya yang menjadi daya tarik wisata di antaranya Tirta Empul, Pura Mengening, Pura Gunung Kawi dan Goa Garba. Melihat makna penting lanscape yang ada membuat kawasan ini ditetapkan oleh UNESCO (*United Nation Educational, Sientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu kawasan warisan budaya dunia di Bali.

Pengembangan *cultural heritage tourism* sangat diperlukan untuk menopang predikat Daerah Aliran Sungai Pekerisan sebagai salah satu warisan budaya dunia. Maka *stakeholders* pariwisata perlu bekerjasama guna menyelenggarakan kepariwisataan yang harmonis. Menurut Kode Etik Pariwisata dunia pasal empat disebutkan bahwa “*Kepariwisataan sebagai pemakai warisan budaya kemanusiaan, serta sebagai penyumbang pengembangan warisan budaya itu sendiri*”. Oleh karena itu perhatian khusus sudah seharusnya diberikan dalam hal kebijakan pembangunan kepariwisataan, terutama pada kawasan yang sudah menjadi warisan budaya dunia dan kawasan cagar budaya yang harus dilindungi dan

diteruskan untuk generasi yang akan datang.

Tulisan ini difokuskan pada salah satu situs cagar budaya yang berada di Daerah Aliran Sungai Pekerisan, yaitu Pura Mengening. Pura Mengening yang juga sebagai salah satu Pura Kahyangan Jagat ini terletak di Banjar Saraseda atau sebelah Utara dari daya tarik wisata Tirta Empul. Pura mengening sendiri memiliki potensi- potensi yang sangat mendukung untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan. Selain untuk meningkatkan popularitas Pura Mengening pengembangan dilakukan guna sebagai wadah untuk memproteksi situs Pura Mengening sebagai salah satu situs cagar budaya.

2. METODOLOGI

Penulisan paper ini bercorak riset kualitatif dengan mengandalkan penggalan data empirik secara mendalam melalui serangkaian teknik. Dalam penelitian yang menunjang hadirnya tulisan ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memenuhi kriteria data yang dibutuhkan, diantaranya :

a. Observasi

Dalam penelitian ini tim peneliti menggunakan metode observasi dalam proses pengumpulan data. Peneliti mengamati langsung kondisi eksisting yang ada di lokasi amatan. Observasi ini dilakukan untuk

mendapatkan data mengenai kondisi eksisting wilayah perencanaan, potensi-potensi (alam, budaya dan buatan) yang ada di Pura Mengening, dan keterkaitan antar potensi yang ada.

b. Wawancara

Tim peneliti terlibat langsung untuk mendapatkan informasi dari narasumber melalui wawancara mendalam sehingga peneliti bisa mendapatkan data secara rinci dan akurat. Melalui metode wawancara mendalam juga memudahkan peneliti untuk membangun pandangan mereka yang diteliti (emik) sehingga hasil penelitian benar-benar akurat. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait sejarah Pura Mengening, potensi budaya, serta respon dan harapan masyarakat terhadap pengembangan daya tarik wisata Pura Mengening.

c. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan dengan cara mengundang sejumlah orang/tokoh (10-20 orang) yang dianggap mengetahui isue atau topik dalam sebuah diskusi terfokus guna memperoleh perspektif sekelompok orang terhadap topik tertentu.

d. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data geografis Pura Mengening, serta peta zonasi Pura Mengening. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap laporan, arsip, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Dokumentasi dilakukan di sejumlah instansi seperti Balai Perlindungan Cagar Budaya Pejeng, Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, dan Kantor Kepala Dusun Banjar Saraseda.

3. TINJAUAN PUSTAKA

a. Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata menurut Yoeti (1983) merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Pemetaan potensi dan pengembangan daya tarik wisata diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu.

b. Daya Tarik Wisata

Pariwisata dalam Undang-Undang Nomor 10. Tahun 2009 yaitu berbagai macam kegiatan wisata

dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Inskeep (1991;77) daya tarik dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

- a) *Natural attraction* : berdasarkan pada bentukan lingkungan alami
- b) *Cultural attraction* : berdasarkan pada aktivitas manusia
- c) *Special types of attraction* : atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi merupakan atraksi buatan`

c. Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996). Terdapat beberapa jenis pengembangan, yaitu :

- a) Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
- b) Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
- c) Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru.
- d) Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
- e) Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

3. POTENSI WISATA HERITAGE DAN RESPON MASYARAKAT LOKAL

Potensi wisata yang diidentifikasi dalam penelitian mencakup potensi yang ada di beberapa destinasi, yakni Pura Mengening, Desa Saraseda, dan Desa Pejeng Kelod. Hal ini karena mengingat ketiga lokus

tersebut dipandang sudah cukup mewakili keagamaan potensi yang ada di dalam kawasan DAS Pakerisan, Tampaksiring.

A. Pura Mengening

a. Potensi Wisata

Pura Mengening merupakan salah satu Pura Kahyangan Jagat yang memiliki potensi-potensi yang mendukung untuk dijadikan sebuah atraksi wisata guna menjadikan Pura Mengening sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan yang baru. Adapun potensi-potensi tersebut antara lain :

(i) Potensi Alam

• Mata Air (*tirta*)

Potensi alam yang sangat terlihat di Pura Mengening yaitu banyaknya mata air yang diyakini memiliki manfaat penyembuhan maupun sakral (*tirta*). Ada 14 *tirta* di Pura Mengening yang masing-masing mempunyai kegunaan yaitu:

- a. *Tirta Kamening (Manginging)* : merupakan pusat mata air pertama, yang digunakan saat selesainya segala upacara yang telah digelar dan agar tercapai segala sesuatu yang diinginkan. Tanpa percikan *tirta kamening* acara tidak akan berjalan lancar karena *tirta kamening* adalah sari dari *tirta kamandalu*.
- b. *Tirta Keris* yaitu *tirta* yang berada pada akar pohon beringin kegunaannya untuk *piodalan* senjata pada saat *tumpak landep* (Pasupati senjata/Keris).
- c. *Tirta Keben* bermanfaat untuk memohon keselamatan biasanya digunakan untuk *melaspas* kotak tempat jualan (perdagangan)
- d. *Tirta Soka* bermanfaat untuk kecantikan atau ketampanan yang letaknya di kepala (mahkota)
- e. *Tirta Malela* bermanfaat untuk kecantikan atau ketampanan pada rambut
- f. *Tirta Dedari* bermanfaat untuk ketampanan atau kecantikan
- g. *Tirta Sudamala* bermanfaat untuk *melukat* penyucian atau pembersihan diri (*Pengeleburan* dari segala noda)
- h. *Tirta Telaga Waja/* bermanfaat untuk *melukat* atau penyucian/pembersihan diri dari segala *mala* (Dasa Mala)
- i. *Tirta Pancoran Solas* (sebelas pancoran) bermanfaat untuk *mebayuh* atau *oton*.
- j. *Tirta Pangentas* untuk upacara *Pitra Yadnya*.
- k. *Tirta Mertasari* bermanfaat untuk upacara pisang kukung yang biasanya pada saat upacara Dewi Sri
- l. *Tirta Siwa Maya Sampurna* bermanfaat untuk *melukat* (penyucian diri karena baunya harum)
- m. *Tirta Tunggang* bermanfaat untuk kekuatan atau tenaga

n. *Tirta Gelung* bermanfaat untuk kecantikan atau ketampanan pada mahkota.

• Permandian

Di dekat areal paling bawah dari Pura Mengening itu terdapat dua permandian yaitu permandian untuk laki-laki dan perempuan. Masing-masing permandian tersebut mempunyai tiga buah pancuran. Permandian tersebut biasa digunakan oleh masyarakat untuk melakukan penglukatan. Permandian ini ketika menjelang hari raya sangat penuh dengan warga yang ingin *melukat*, yang diyakini agar terhindar dari segala jenis *mala* (kotoran *niskala*).

• Ceburan Mengening

Ceburan (*ceburan*~air terjun) mengening merupakan sebuah air terjun kecil yang berada di perbatasan antara Banjar Saraseda dan Banjar Penaka. *Ceburan* ini tempatnya sangat strategis yang memiliki air yang masih sangat jernih serta didukung juga dengan suasana yang masih asri dan alami. *Ceburan* mengening juga sering digunakan masyarakat setempat maupun luar daerah untuk melakukan *tirta yatra* karena suasana *ceburan* mengening yang hening dan sunyi.

Air dari *ceburan mengening* berwarna kebiruan serta sangat jernih yang mengundang siapa saja untuk datang dan membuat wisatawan tergoda untuk menceburkan diri serta bermain air di sana. Sehingga *ceburan mengening* merupakan salah satu potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan dan menjadi salah satu pos peristirahatan dalam jalur *trekking*.

(ii) Potensi Budaya

A. Benda Peninggalan Sejarah

Di kawasan Pura Mengening terdapat beberapa benda peninggalan sejarah yang dapat menarik minat wisatawan diantaranya:

1. Arca Lingga Yoni

Arca Lingga Yoni merupakan salah satu benda peninggalan sejarah yang ada di Pura Mengening. Lingga berarti bapak (unsur purusa) dan yoni artinya ibu (unsur *Pradana*).

2. Arca Ratu Ngurah Agung

Arca Ratu Ngurah Agung yang berposisi sebagai penjaga gerbang merupakan peninggalan sejarah di Pura Mengening.

B. Pura Pucak Tegal Suci

Pura Pucak Tegal Suci ini terletak di sebelah timur dari Pura Mengening, tempatnya yang sangat strategis dan didukung oleh suasana alam yang alami



Gambar 4.8 Pura Pucak Tegal Suci



Gambar 4.9 Pemandian laki-laki dengan perempuan berbeda

Sumber : Dokumentasi Penelitian tanggal 03-04-2016

dan hening. Sehingga ketika melakukan kegiatan persembahyangan di Pura Pucak Tegal Suci ini masih sangat hening dan khushyuk. Masyarakat setempat biasanya melakukan persembahyangan di pura tersebut pada upacara odalan dan hari-hari suci Hindu lainnya.

C. Kesenian

Pada waktu tertentu di Pura Mengening biasanya digelar banyak pagelaran seni tari. Beberapa jenis di antaranya merupakan tari *wali* (sakral), dan beberapa yang lainnya merupakan tari *bali-balihan* (pertunjukan) sehingga bisa disaksikan oleh wisatawan. Seni tari yang biasa ditampilkan antara lain: tari topeng sidakarya, baris gedé, baris pendet, baris tamiang, rejang playon, dan rejang renteng.

(iii) Potensi Buatan

Pura Mengening merupakan salah satu situs cagar budaya yang ada di daerah aliran sungai Pakerisan. Oleh karena itu di kawasan ini tidak terlalu banyak

bangunan fisik yang dibangun. Namun, di area parkir Pura Mengening terdapat sebuah kolam ikan yang dapat menunjang kegiatan wisatawan nantinya.

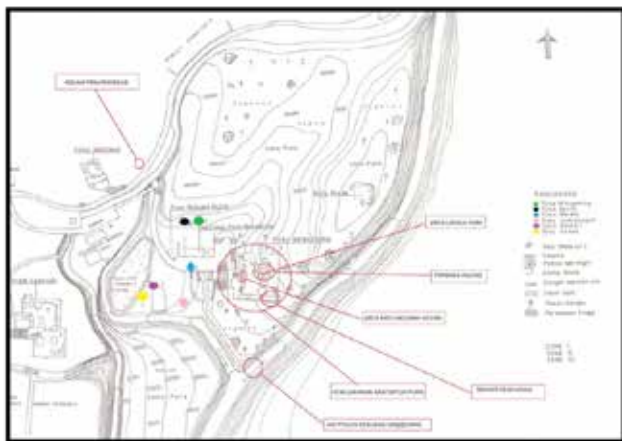
Kolam pancing dibuka setiap enam bulan sekali karena adanya dagang musiman saat Galungan dan Kuningan. Hal ini disebabkan karena saat dibuka pasar malam tidak berhasil, masyarakat lebih cenderung mengunjungi Pejeng Kelod. Selain untuk kepentingan galungan dan kuningan, sebenarnya kolam pancing ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk kegiatan sehari-hari. Kegiatan memancing bisa dilakukan oleh wisatawan maupun penduduk lokal. Dengan demikian kolam ikan yang sudah tersedia bisa dimanfaatkan secara maksimal.

b. Potensi di Sekitar Destinasi

Di luar destinasi utama berupa peninggalan heritage, kawasan DAS Pakerisan juga dikitari oleh berbagai potensi wisata pendukung yang amat potensial bila dikembangkan. Dengan menggunakan



Gambar 4.9 Atraksi seni tari di Pura Mengening



Peta Persebaran Potensi Fisik Pura Mengening
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali dan Survey Lapangan 2016)

konsep pengembangan *core* (inti)-*buffer* (penyangga) kawasan tersebut bisa dikembangkan sehingga dapat saling mendukung. Beberapa potensi pendukung di sekitar destinasi inti antara lain;

Lanskap sawah

Kawasan DAS Pakerisan yang terletak di daerah dataran rendah hingga sedang memiliki hamparan persawahan dengan kultur kehidupan agraris yang kaya. Lanskap sawah tersebut meliputi dua subak yang menjadi WBD (Warisan Budaya Dunia), yakni subak Kulub bawah dan Pulagan.

Tebaran Potensi Saujana

Berbagai tebaran potensi yang telah dideskripsikan di atas merupakan sebuah sistem alam, sosial, dan budaya yang saling mengait membentuk sebuah *saujana* (*the spirit and intelligents of local culture lanscape*). Saujana memang merupakan ciri khas peradaban dunia Timur yang dilandasi oleh hal-hal yang tidak semata soal dunia fisik, namun lebih

mendalam merupakan sesuatu yang sublim, nir rupa, dan tak terindera. Tinggalan saujana memiliki akar sejarah yang jauh ke belakang melintasi bilangan abad, bahkan juga milenium. Legacy atau warisan tersebut bisa tetap utuh melampaui jaman berkat aliran tradisi dan sistem keyakinan yang terbungkus dalam sistem adat dan agama masyarakat setempat.

Di DAS Pakerisan, sistem saujana tersebut mewujud dalam pertautan penting tiga sub sistem; lanskap sawah yang ditopang sistem Subak, aliran sungai Pakerisan, dan sistem sosial desa adat dan subak yang bermukim dan beraktifitas di atasnya. Dengan dikembangkannya pariwisata di kawasan DAS, semestinya bisa memperkuat ketiga sub sistem tersebut, bukan malah melemahkan bahkan merusaknya.

Respon Masyarakat

Besarnya potensi wisata yang dimiliki oleh kawasan DAS Pakerisan tidak serta merta berdampak terhadap kehidupan perekonomian warganya. Hal ini akibat adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan berbagai potensi yang ada. Beberapa kendala tersebut antara lain :

1. Hambatan permodalan/dana, lembaga-lembaga keuangan formal belum bisa memberikan permodalan secara maksimal kepada warga masyarakat yang bekerja di berbagai bidang usaha pariwisata.
2. SDM, dimana kurangnya SDM yang berkualitas dalam berbagai keahlian di industri pariwisata, karena banyak dari mereka lebih memilih untuk merantau dan bekerja ke luar daerah.
3. Sebagian besar warga masyarakat masih kesulitan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris (asing lainnya) dengan wisatawan. Tak pelak faktor ini menyebabkan minimnya kemampuan warga dalam menyampaikan informasi seputar potensi

wisata yang dimiliki kepada calon wisatawan.

4. Kesadaran masyarakat, dimana opini masyarakat yang selalu menginginkan agar hasil dari suatu proses pariwisata tersebut dapat dinikmati dalam tempo yang cepat (instant), padahal agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik, waktu yang dibutuhkan akan cukup lama.
5. Rendahnya inovasi dan kreatifitas warga dalam mengelola potensi yang dimiliki. Sangat sulit menemukan figur-figur yang berani berpikir 'keluar cangkang' (*out of the box*) di daerah penelitian. Sebagian besar warga masih menganut cara berpikir normal yang *bussinise as usuall*. Berperilaku, berucap, dan berpikir sebagaimana lazimnya orang lain pada umumnya.
6. Status tinggalan purbakala yang disandang oleh berbagai obyek wisata memengaruhi inisiatif warga dan desa adat dalam mengembangkan pemanfaatan situs sebagai destinasi wisata.

Kondisi-kondisi ini menimbulkan kesan bahwa respon masyarakat kurang baik dalam mengelola segenap potensi yang ada. Masyarakat seakan-akan tidak bisa memanfaatkan potensi yang ada untuk bisa menarik minat kunjungan wisatawan. Berbagai faktor hambatan internal sebagaimana yang diutarakan pada butir-butir di atas menjelma menjadi virus yang mengkandaskan berbagai potensi yang sesungguhnya sangat kaya. Masyarakat, baik elite maupun warga, terperangkap dalam sikap dan cara berpikir yang instant, tidak mau repot, dan menggantungkan segalanya kepada Pemerintah.

Dalam berbagai FGD dan interview tergambar dengan jelas, bagaimana besarnya tingkat ketergantungan warga masyarakat terhadap langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, dalam hal ini pihak Dinas Pariwisata Kabupaten. "*Kami sangat berharap, pihak Dinas Pariwisata, sungguh memberikan perhatian bagi pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki desa kami*", adalah ungkapan yang jamak muncul dalam acara-acara yang diadakan oleh Dinas semisal acara sosialisasi desa wisata atau acara –acara lainnya. Masyarakat menganggap pemerintah bisa melakukan segalanya bagi kepentingan mereka. Pola dan sikap mental demikian juga tidak berubah banyak manakala rezim pemerintahan desa sedang mendapatkan kucuran dana desa dalam tiga tahun terakhir. UU Desa mengamanatkan agar pemerintah desa kreatif dalam menggali potensi yang dimiliki desa. Bahkan desa dimandatkan untuk membentuk Bumdes (badan Usaha Milik Desa). Namun ketentuan ini belum mampu memaksa pemerintah desa guna

menjalankannya. Dana Desa lebih banyak dihabiskan untuk proyek-proyek fisik yang lebih populis tinimbang untuk menginisiasi program-program pemberdayaan dan penumbuhan kreatifitas ekonomi warga desa.

Di desa-desa penelitian ini dikerjakan fenomena demikian juga terjadi. Simak saja misalnya kasus di Desa Pejeng Tengah, di mana Kepala Desa secara terbuka mengungkapkan penolakannya terhadap upaya menjadikan desanya sebagai desa wisata. Menurutnya, penancangan sebagai desa wisata tidak akan menghasilkan manfaat ekonomi dalam jangka pendek bagi desanya. Ia sama sekali tidak bisa melihat peluang pengembangan berbagai potensi desanya apabila bisa mengembangkan desa wisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan ini bisa terbit dari hasil penelitian skim Hibah Unggulan Program Studi yang diberikan oleh LPPM Udayana dengan kontrak No:4459G/UN 14.1.11.II/PNL.01.00.00/2016, tanggal 20 Juni 2016. Oleh karena itu penulis menyampaikan ungkapan rasa terimakasih kepada Ketua LPPM Unud dan Rektor Universitas Udayana atas hibah yang telah diberikan. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh informan di lapangan, khususnya para bendesa adat dan prajuru, kepala BPCB Pejeng dan Kadis Pariwisata Kabupaten Gianyar.

5. KESIMPULAN

1. Potensi wisata yang dimiliki oleh berbagai desa yang tercakup dalam DAS Pekerisan sangat besar, khususnya dalam sektor wisata heritage, agrowisata, dan wisata budaya. Potensi tersebut tidak hanya tersedia pada situs-situs arkeologi, peninggalan peradaban Dinasti Udayana, namun juga tersebar pada desa-desa yang ada di sekeliling situs.
2. Besarnya potensi wisata heritage dan desa wisata belum diikuti oleh tingginya tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi yang ada. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya pengembangan potensi situs dalam 4 aspek produknya, yakni; atraksi, akses, amenity, dan ancillary. Demikian juga, stakeholder pariwisata yang terlibat (pemerintah, industri, dan pemerintah) belum mengambil langkah-langkah yang cerdas dan strategis dalam upaya pengembangan potensi wisata yang dimiliki.
3. Respon masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola potensi wisata yang ada terlihat masih

minimal. Respon minimal ini terlihat baik dalam dimensi persepsi, sikap, pengetahuan, maupun perilaku. Hal ini dominan diakibatkan oleh masih rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman yang dimiliki warga terkait dengan keberadaan situs dan peluang pengembangannya.

6. SARAN

1. Masyarakat lokal diharapkan agar lebih meningkatkan kepedulian terhadap situs-situs kepurbakalaan yang ada di wilayahnya. Kepedulian bisa diwujudkan dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap arti dan sejarah situs, memelihara keberadaan situs dari ancaman dan gangguan, serta mempelajari kemungkinan atau peluang pengembangan situs sehingga bisa memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan warga maupun pertumbuhan ekonomi wilayah.
2. Pemerintah daerah hendaknya membuat kebijakan dan program pembangunan yang lebih tepat sasaran terkait pengembangan destinasi wisata pada situs-situs purbakala di daerah penelitian. Pemda juga harus berkoordinasi dengan lembaga terkait, seperti BPCB yang memiliki kewenangan dalam pemeliharaan situs, sehingga dalam pengembangannya terwujud sinergi dan koordinasi.
3. Para peneliti (akademisi) hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan keberadaan situs dan masyarakat sekitar situs sehingga terdapat data-data yang lebih sah dan komprehensif dalam pengembangan situs-situs tersebut nantinya. Penelitian bisa diarahkan untuk mengungkap arti sejarah situs-situs yang ada dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan situs.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, dkk, 2014, *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali, Problematika dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Bali*, Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora KAWISTARA UGM, Vol 4, Nomor 2, Agustus 2014.
- Cebbalos, H. dan Lesurain, 1995, *Ekoturisme sebagai Suatu Gejala yang Menyebar ke Seluruh Dunia*, dalam *Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola*, Lindberg, K. dan Hawkins, D.E.(ed), Jakarta: PACT dan Alami.
- Fandeli, dkk. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta . Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Suardika, I Wayan. 2005. *Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Danau Buyan – Tamblingan*. Tesis Program Pasca Sarjana. Denpasar. Universitas Udayana.
- Sudarto, Gatot. 1998. *Ekowisata, Wahana Kegiatan Ekonomi yang Berkelanjutan, Pelestarian Lingkungan, dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil Sektor Pariwisata*, MEI.
- Western, D., 1997, *Memberi Batasan Tentang Ekoturisme*, North Bennington Vermont: Ecotourism Society.
- Wilson, M., 1987, *Nature-Oriented Tourism in Ecuador: Assessment of Industry Structure and Development Needs. FPEI Working Paper No. 20.*, Research Institute Triangle Park, NC: Southeastern Center for Forest Economic Research.